

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia yang sangat penting karena pendidikan mempunyai tugas untuk menyiapkan SDM bagi pembangunan bangsa dan negara. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) mengakibatkan perubahan dan pertumbuhan ke arah yang lebih kompleks. Pendidikan memegang peran sangat penting pada era persaingan global. Peningkatan kualitas pendidikan merupakan suatu proses yang terintegrasi dengan proses peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Pemerintah dan masyarakat bersama-sama terus berupaya mewujudkan amanat tersebut melalui berbagai usaha pembangunan pendidikan yang lebih berkualitas. Upaya yang telah dilakukan pemerintah antara lain pengembangan dan perbaikan kurikulum, sistem evaluasi, perbaikan sarana pendidikan, pengembangan dan pengadaan materi ajar, serta pelatihan bagi guru dan tenaga kependidikan lainnya. Tetapi pada kenyataannya upaya pemerintah tersebut belum cukup berarti dalam meningkatkan kualitas pendidikan tanpa didukung oleh peran guru sebagai garda terdepan pembentukan sumber daya manusia.

Pembangunan pendidikan telah juga dilakukan pada berbagai jenis dan jenjang pendidikan yang ada. Pendidikan dasar salah satu jenjang pendidikan yang dilaksanakan di Indonesia. Menurut UU No. 20 tahun 2003, Pendidikan dasar adalah jenjang pendidikan awal selama 9 (sembilan) tahun pertama masa sekolah anak-anak. Pendidikan dasar menjadi dasar bagi jenjang pendidikan menengah. Periode pendidikan dasar ini adalah selama 6 tahun pada Sekolah Dasar dan 3 tahun pada Sekolah Menengah Pertama. Hal ini berarti, mutu pendidikan dasar ini sangat menentukan mutu pendidikan pada jenjang pendidikan selanjutnya.

Guru pada Sekolah Dasar merupakan bagian dari sumber daya manusia yang memiliki peran sentral dalam menentukan output sekolah dasar. Peran sentral tersebut terkait dengan profesi guru sebagai pengajar, sebagai pendidik dan sebagai pelatih. Sebagai pengajar guru bertugas mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik, sebagai pendidik guru bertugas menanamkan nilai-nilai budaya yang ada pada masyarakat, dan sebagai pelatih guru bertugas meningkatkan keterampilan fisik. Guru juga dituntut untuk berusaha terus menerus agar dapat meningkatkan kemampuan sebagai pengajar, pendidik dan pelatih para siswanya.

Lingkungan yang kompleks serta semakin cepatnya perubahan yang terjadi juga dapat memicu adanya tuntutan pada guru untuk menyesuaikan diri dengan adanya tuntutan tersebut. Saat tuntutan perubahan tersebut tidak dapat dikelola dengan baik dapat menyebabkan

masalah yang memicu timbulnya stres kerja pada guru. Seperti adanya berita dibawah ini:

"Sekolah bukan lagi sebagai ruang yang nyaman bagi para guru dalam mendidik, menanamkan budi pekerti, membentuk karakter, dan nilai-nilai disiplin dan kerja keras siswanya. Para guru dicekam rasa ketakutan dalam melaksanakan tugas edukatifnya," ujar Unifah di Jakarta, Minggu (12/6). Dia menambahkan ada nilai-nilai yang berubah dalam diri masyarakat serta pemahaman yang salah dalam memahami aturan sekolah. "PGRI meminta para guru untuk mengubah metoda mengajar yg lebih ramah pada anak. Guru-guru diminta mempelajari dan mencermati aturan, serta diminta memperkuat kompetensi pribadi dan sosial dalam menghadapi peserta didik yang seringkali menguji kesabaran guru," kata dia.<sup>1</sup>

Berdasarkan berita tersebut, dapat dilihat bahwa kondisi dimana guru mulai terancam kenyamanannya. Dimana sekolah tempat guru mengajar dan menghabiskan setengah waktu dalam seharinya tidak dapat menjadi tempat yang nyaman untuk melaksanakan tugasnya. Ruang gerak menjadi seperti terbatas, guru tidak dapat lagi bebas untuk menunjukkan kompetensi yang mereka miliki. Guru mulai dilanda rasa kekhawatiran, ketakutan dan hingga memicu stres yang dapat mengganggu kualitas dirinya.

Seseorang yang mengalami stres kerja juga dapat dilihat dari beberapa faktor antara lain: 1) bekerja melewati batas kemampuan, 2) kelelahan dalam bekerja, 3) ketidakhadiran dalam pekerjaan, 4) kesulitan

---

<sup>1</sup> <http://www.mediaindonesia.com/news/read/50452/sekolah-bukan-lagi-tempat-yang-nyaman-untuk-mengajar/2016-06-12#sthash.ID7TZRkd.dpuf> diakses pada hari Jumat, 22 Desember 2017 Pukul 21.00

membuat keputusan, 5) kesalahan yang sembrono, 6) kelalaian menyelesaikan pekerjaan, 7) lupa akan janji yang telah dibuat dan kegagalan diri sendiri, 8) kesulitan berhubungan dengan orang lain, 9) kerisauan tentang kesalahan yang dibuat, 10) Menunjukkan gejala fisik seperti pada alat pencernaan, tekanan darah tinggi, radang kulit, radang pernapasan.<sup>2</sup>

Hal tersebut sejalan dengan jurnal penelitian yang dilakukan oleh Rania dan Maharani, yaitu:

Beberapa guru Sekolah Dasar di Bekasi menyatakan bahwa mereka merasakan kelelahan kerja baik secara fisik maupun psikis saat sedang mengalami kelelahan, hal itu akan mempengaruhi emosi dan kinerja mereka dalam mengajar serta mempengaruhi fisik seperti mengalami pusing. Saat merasa lelah, mereka cenderung menjauhi lingkungan sekitar dan sumber-sumber yang memancing emosi negatif. Namun emosi negatif tersebut terkadang tak dapat dihindarkan. Ditemukan bahwa guru kurang mampu untuk mengendalikan emosinya, ditunjukkan dengan perilaku membentak dan yang sulit diatur. Terlebih saat mereka sedang memiliki banyak pekerjaan, perasaan mereka menjadi lebih sensitif sehingga mudah terpacu emosi. Pernyataan lainnya juga dikemukakan bahwa mereka pernah merasakan tidak semangat dalam mengajar di kelas. Dalam hasil wawancara tersebut dapat terlihat bahwa guru honorer sekolah dasar mengalami *burnout* yang akhirnya menimbulkan stres kerja pada guru.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> <https://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:1HV-nLJ9rxoJ:https://repository.telkomuniversity.ac.id/pustaka/files/101685/bab1/pengaruh-stres-kerja-terhadap-kinerja-karyawan-frontliner-qiant-hypermarket.pdf+&cd=1&hl=id&ct=clnk&gl=id> diakses pada hari Jumat, 22 Desember 2017 Pukul 21.31

<sup>3</sup> Rania dan Maharani, Regulasi Emosi dan Burnout Pada Guru Honorer Sekolah Dasar Menengah Ke Bawah, (Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi, Universitas Negeri Jakarta, Vol.3, No.1, 2017), hal. 75.

Salah satu faktor stres kerja juga yaitu adanya beban kerja yang sangat berat. Hubungan langsung adanya beban kerja dengan stres kerja ini disampaikan oleh Wilkes et.al yaitu "*Work overload any time constraints were significant contributors to work stress*".<sup>4</sup> Jika diartikan, kelebihan beban kerja saja adalah penentu yang signifikan dari stress kerja. Hal ini berarti jika seseorang mengalami beban kerja yang tinggi, maka dapat berdampak pada meningkatnya stres kerja seseorang.

Stres kerja guru dapat juga terjadi dipengaruhi oleh adanya beban kerja guru yaitu selain karena harus mengajar banyak mata pelajaran, guru juga terbebani dengan adanya administrasi sekolah yang rumit, hal tersebut dapat dilihat dari pernyataan berikut:

Dalam peringatan Hari Guru ke-71, Pengurus Besar Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) meminta kepada pemerintah khususnya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) dan kementerian terkait lainnya untuk lebih menyederhanakan tata kelola guru. Pasalnya, hingga saat ini persoalan administrasi guru dinilai terlalu rumit dan membebani guru. "Karena kalau dilihat, tugas guru di luar mengajarnya justru lebih banyak dibandingkan di sekolah atau di dalam kelas," ungkap Plt Ketua Umum PB PGRI, Unifah Rosyidi saat konferensi pers di Gedung PGRI Jakarta, Jumat (25/11). Unifah mengatakan, selama ini guru terlalu diberikan beban administrasi yang rumit sehingga jam mengajarnya menjadi kurang efektif.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Nilufar Ahsan, et.al, : "A Study of Job Satisfaction Among University Staff in Malaysia; Empirical Study", (Malaysia: European Journal Of Social Sciences, Vol.8, No. 1, 2009), h.122.

<sup>5</sup> <http://news.prokal.co/read/news/1473-guru-keluhkan-urusan-administrasi-terlalu-rumit.html>  
diakses pada hari Jumat, 22 Desember 2017 Pukul 21.40

kondisi di lapangan tersebut, memperlihatkan beban kerja guru semakin meningkat. Guru mulai dibebani tugas lain di luar tugas utamanya mengajar. Seperti yang diketahui bahwa tugas wajib guru adalah mendidik tetapi disamping mendidik, guru juga harus melaksanakan tugas-tugas administrasi yang berhubungan dengan tugas dan tanggung jawabnya. Semakin hari semakin banyak administrasi sekolah yang harus dilengkapi oleh guru hal tersebut juga dapat menimbulkan stres pada guru. Selain itu stres kerja pada guru juga dapat dipengaruhi karena masih kurangnya guru pada sekolah. Seperti terjadi di Kota Bekasi menurut Dinas Pendidikan:

**REPUBLIKA.CO.ID, BEKASI** -- Dinas Pendidikan Kota Bekasi, Jawa Barat, masih membutuhkan guru untuk mengajar pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD) negeri sebanyak 2.500 orang di daerah itu. "Pada 2017 ini kebutuhan guru SD di Kota Bekasi masih kurang sekitar 2.500 tenaga pengajar. Kita sedang cari solusinya bersama pihak terkait," kata Sekretaris Dinas Pendidikan Kota Bekasi, Inayatullah, di Bekasi, Jumat (3/2).<sup>6</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa beban kerja guru SD Negeri di Kota Bekasi menjadi semakin berlebih karena kurangnya guru. Permasalahan tersebut dapat mengakibatkan kelelahan fisik, emosi, sikap yang negatif terhadap siswa dan keinginan untuk mengurangi tugas dan tanggung jawab guru. Namun bukti di lapangan juga memperlihatkan beban kerja guru semakin meningkat yang mengakibatkan guru menjadi stres, seperti berita berikut ini yang dikutip oleh *Liputan 6.com*:

---

<sup>6</sup> <http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/daerah/17/02/03/okt30o383-kota-bekasi-butuh-tambahan-2500-guru-sd> diakses pada hari Jumat, 22 Desember 2017 Pukul 22.00

Memperingati hari Guru Internasional yang jatuh tepat pada tanggal 5 Oktober, tak sedikit guru di Indonesia yang masih mengeluh dengan kebijakan pemerintah saat ini. Guru juga manusia, punya rasa lelah, bosan dan dapat mengalami stres. Demikian ungkapan dari salah seorang guru, Fakhru Alam, menyoroti kebijakan pemerintah saat ini terkait dengan jam mengajar tatap muka. Dirinya menganggap kebijakan ini tak masuk akal dari 24 jam menjadi 27,5 jam per minggu. "Kondisi kelas yang nyaman tidak nampak di kelas yang dijejali dengan 40 siswa. Proses dituntut kontekstual, dan *student centered learning*. Tetapi guru dituntut berdiri di kelas 27,5 jam tatap muka, ini sangat tak masuk akal. Guru juga manusia punya rasa lelah, bosan dan bisa stres," ujar guru yang juga anggota Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) kepada *Liputan6.com*, Kamis (5/10).<sup>7</sup>

Adanya hal tersebut juga akan berdampak pada menurunnya kapasitas kerja guru karena keterbatasan tenaga yang ia punya, tidak fokus lagi dalam mengajar, hingga berujung sakit. Kenyataan yang terjadi untuk menyelesaikan pekerjaan itu tidaklah mudah. Sering kali guru harus mengerjakan pekerjaan di bawah tekanan agar mencapai hasil yang diharapkan hal tersebut juga dapat memicu stres kerja pada guru.

Belum lagi yang dirasakan oleh guru yang berstatus honorer yang mengajar di sekolah dasar dengan status guru kelas, jika mereka harus mengajar dengan kebijakan baru yang dibuat oleh pemerintah. Untuk mengajar dalam waktu 24 jam perminggu saja upah yang mereka dapatkan tidak sepadan dengan apa yang mereka kerjakan, apa lagi dengan

---

<sup>7</sup> [http://m.liputan6.com/news/read/356480/guru-sudah-mulai-bosan-dan-lelah-mengajar?utm\\_source=Mobile&utm\\_medium=whatsapp&utm\\_campaign=Share\\_Bottom](http://m.liputan6.com/news/read/356480/guru-sudah-mulai-bosan-dan-lelah-mengajar?utm_source=Mobile&utm_medium=whatsapp&utm_campaign=Share_Bottom)  
diakses pada hari Sabtu, 23 Desember 2017 pukul 22.30

kebijakan baru dari pemerintah yang meningkatkan waktu mengajar menjadi 27,5 jam per minggu.

Fakta tersebut juga dapat dilihat dari data yang ada pada UPTD Pembinaan Sekolah Dasar Kecamatan Bekasi Utara, di dalam data tersebut terdapat jumlah jam mengajar guru honorer yang berstatus guru kelas dengan jumlah jam mengajarnya melebihi peraturan yang dibuat oleh pemerintah yang bisa dilihat dari berita di atas. Contohnya, salah satu sekolah dasar Negeri Perwira VI di Kecamatan Bekasi Utara dalam jam mengajar guru honorer yang berstatus guru kelas di sekolah tersebut hingga mencapai 37,5 jam per minggu, guru honorer akan semakin terbebani dengan adanya hal tersebut. seperti pada berita berikut:

**REPUBLIKA.CO.ID, BEKASI** -- Sebanyak 2.200 guru honorer di Kota Bekasi, Jawa Barat, menuntut diangkat menjadi Tenaga Kerja Kontrak (TKK). Wali Kota Bekasi, Rahmat Effendi, mengakui masalah tersebut memang riil dihadapi oleh para guru. Ada yang sudah belasan tahun mengajar dengan status honorer, namun hingga kini belum diangkat. Rahmat Effendi mempertanyakan masalah rasio pemerataan guru yang belum kunjung diselesaikan oleh Dinas Pendidikan Kota Bekasi sejak tiga tahun lalu. Para guru honorer dari berbagai sekolah dasar ini rata-rata hanya mendapatkan upah Rp 500 ribu. Namun, mereka mendapatkan beban jam mengajar tinggi "Itu riil. Ada yang sudah 5 tahun, 7 tahun, 8 tahun. "kata Rahmat Effendi, Senin (23/1).<sup>8</sup>

Kondisi tersebut dapat terlihat bahwa beban kerja guru honorer tinggi dan upah yang didapat tidak sesuai dengan apa yang ia kerjakan.

---

<sup>8</sup> <http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/jabodetabek-nasional/17/01/23/ok81dl383-wali-kota-bekasi-kesejahteraan-guru-honorer-masih-rendah> diakses pada hari Sabtu, 23 Desember 2017 Pukul 23.58

Kejadian tersebut dapat mengakibatkan guru menjadi cemas, resah dan dilanda kekhawatiran hingga memicu stres yang dapat mengganggu kualitas dirinya. Berdasarkan dari beberapa permasalahan yang telah disebutkan, bahwa guru honorer terlihat terbebani dengan kondisi yang mereka dapati sekarang, mulai dari status mereka sebagai pegawai tidak tetap, beban kerja yang terus bertambah, hingga upah yang dihasilkan tidak sepadan dengan apa yang dikerjakan. Oleh karenanya, beban kerja dapat menjadi salah satu pemicu stres kerja yang sering dialami para guru di sekolah, apa lagi guru di sekolah dasar yang berstatus guru kelas dan honorer. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara Beban Kerja dengan Stres Kerja Guru Honorer SD Negeri di Kecamatan Bekasi Utara Kota Bekasi.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan fakta dan pemaparan latar belakang yang peneliti uraikan maka dapat diidentifikasi permasalahan peneliti sebagai berikut: 1) lingkungan kerja membuat guru menjadi stres, 2) beban kerja guru tinggi, 3) Di Kota Bekasi masih terjadi kekurangan guru, 4) Beban kerja guru dalam administrasi sekolah masih rumit, 5) Pemerintah daerah terutama dinas pendidikan belum maksimal dalam membantu proses pelaksanaan dan mengevaluasi kinerja guru dalam menjalankan tugas

kerjanya sehingga meningkatkan stres kerja pada guru, 6) Guru honorer yang mendapatkan gaji tidak sepadan dengan beban kerja yang diterima.

### **C. Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah dalam penelitian ini yaitu beban kerja sebagai variabel (X) yang merupakan variabel bebas dan stres kerja sebagai variabel (Y) yang merupakan variabel terikat. Sasaran penelitian ini adalah guru honorer di SD Negeri Kecamatan Bekasi Utara Kota Bekasi.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah di atas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut, “Apakah terdapat hubungan antara Beban Kerja dengan Stres Kerja Guru Honorer Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Bekasi Utara Kota Bekasi?”

### **E. Manfaat Penelitian**

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis bagi banyak pihak, diantaranya adalah:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Memperkaya wawasan dan khasanah kajian khususnya di jurusan manajemen pendidikan serta menjadi referensi bagi penelitian

selanjutnya mengenai hubungan beban kerja dengan stres kerja guru honorer Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Bekasi Utara Kota Bekasi Kota Bekasi.

## **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi Peneliti, agar dapat menambah dan menggali wawasan yang luas tentang hubungan antara beban kerja dengan stres kerja guru honorer Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Bekasi Utara Kota Bekasi.
- b. Bagi lembaga, sebagai dasar untuk pertimbangan dalam upaya menciptakan kenyamanan guna meminimalisir munculnya stres kerja pada guru dalam melaksanakan tugasnya.
- c. Bagi Pembaca, sebagai bahan referensi tambahan bagi pihak-pihak yang tertarik melakukan penelitian lebih lanjut dan juga dapat menjadi tambahan wawasan mengenai hubungan antara beban kerja dengan stres kerja pada guru.